

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Belajar**

Belajar merupakan perilaku manusia yang mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar tidak hanya mencari ilmu atau menuntut ilmu dan tidak hanya meliputi mata pelajaran saja, tetapi meliputi penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam- macam ketrampilan, dan cita- cita.

Konsep belajar telah dideskripsikan oleh para ahli antara lain sebagai berikut :

1. Menurut Nana Sudjana belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.<sup>1</sup>
2. Witherington dalam Nana Syaodih Sukmadinata belajar adalah perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Crow and Crow bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan pengetahuan dan sikap baru.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hal. 5.

<sup>2</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 165.

3. Morgan, dkk. dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni menyatakan belajar adalah perubahan tingkah laku relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.<sup>3</sup>
4. Oemar Hamalik belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap”.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja sehingga mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku, pengalaman-pengalaman baru, persepsi individu, keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan serta kecakapan yang sebelumnya sudah direncanakan.

Kemudian dari beberapa pengertian diatas, terdapat beberapa ciri-ciri belajar sebagai berikut :

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behaviour*). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- b. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.

---

<sup>3</sup>Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 15.

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 36.

Dalam proses belajar banyak faktor- faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara garis besar dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal menyangkut faktor- faktor psikologis pembelajar. Kehadiran faktor- faktor psikologis tersebut akan memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Faktor- faktor internal antara lain : motivasi, kondisi kesehatan jasmani dan rohani, intelektual, emosional.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajar, karena individu yang belajar adalah berinteraksi dengan lingkungan. Faktor- faktor eksternal antara lain : variasi dan tingkat kesulitan materi yang dipelajari, metode pembelajaran, cuaca, kondisi tempat belajar.

## **B. Prinsip-prinsip Belajar**

Di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar berikut :

1. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswa yang harus bertindak aktif.
2. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya
3. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguaran langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap lankah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti
5. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op. Cit.*, hal. 16.

## C. Teori-teori Belajar

Jika menelaah literatur psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi. Namun dalam kesempatan ini hanya akan dikemukakan lima jenis teori belajar saja, yaitu: (a) teori behaviorisme; (b) teori belajar kognitif menurut Piaget; (4) teori pemrosesan informasi dari Gagne, dan (5) teori belajar gestalt.<sup>6</sup>

### 1. Teori Behaviorisme

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II bahwa behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

Beberapa hukum belajar yang dihasilkan dari pendekatan behaviorisme ini, diantaranya :

a. *Connectionism (S-R Bond)* menurut Thorndike.

Dari eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

- 1) *Law of Effect*; artinya bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus-Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus- Respons.
- 2) *Law of Readiness*; artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan satuan pengantar (conduction unit), dimana unit-unit ini menimbulkan

---

<sup>6</sup> Arie Asnaldi, *Teori-Teori Belajar Proses Perubahan Tingkah Laku & Belajar*, asnaldy.multiplay.com.journal item-5 diakses tanggal 5 April 2011.

kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

- 3) *Law of Exercise*; artinya bahwa hubungan antara Stimulus dengan Respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.

b. *Classical Conditioning* menurut Ivan Pavlov

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

- 1) *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut.

Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforces), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.

- 2) *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforces, maka kekuatannya akan menurun.

c. *Operant Conditioning* menurut B.F. Skinner

Dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

- 1) *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- 2) *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Reber dalam Muhibin Syah(2003) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *operant* adalah sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan. Respons dalam operant

conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. *Reinforcer* itu sendiri pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical conditioning*.<sup>7</sup>

d. *Social Learning* menurut Albert Bandura

Teori belajar sosial atau disebut juga teori *observational learning* adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut Behaviorisme lainnya, Bandura memandang Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *conditioning*. Melalui pemberian *reward* dan *punishment*, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Sebetulnya masih banyak tokoh-tokoh lain yang mengembangkan teori belajar behavioristik ini, seperti : Watson yang menghasilkan prinsip kekerapan dan prinsip kebaruan, Guthrie dengan teorinya yang disebut *Contiguity Theory* yang menghasilkan Metode Ambang (*the threshold method*), metode meletihkan (*The Fatigue Method*) dan Metode rangsangan tak serasi (*The Incompatible Response Method*), Miller dan Dollard dengan teori pengurangan dorongan.

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 29.

## 2. Teori Belajar Kognitif menurut Piaget

Dalam bab sebelumnya telah dikemukakan tentang aspek aspek perkembangan kognitif menurut Piaget yaitu tahap (1) *sensory motor*; (2) *pre operational*; (3) *concrete operational* dan (4) *formal operational*. Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah :

- a. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
- b. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
- c. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- d. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
- e. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

## 3. Teori Pemrosesan Informasi dari Robert Gagne

Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara

kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase yaitu, (1) motivasi; (2) pemahaman; (3) pemerolehan; (4) penyimpanan; (5) ingatan kembali; (6) generalisasi; (7) perlakuan dan (8) umpan balik.

#### 4. Teori Belajar Gestalt

Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai padanan arti sebagai “bentuk atau konfigurasi”. Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan. Menurut Koffka dan Kohler, ada tujuh prinsip organisasi yang terpenting yaitu :

- a. Hubungan bentuk dan latar (*figure and ground relationship*); yaitu menganggap bahwa setiap bidang pengamatan dapat dibagi dua yaitu figure (bentuk) dan latar belakang. Penampilan suatu obyek seperti ukuran, potongan, warna dan sebagainya membedakan figure dari latar belakang. Bila figure dan latar bersifat samar-samar, maka akan terjadi keaburan penafsiran antara latar dan figure.
- b. Kedekatan (*proximity*); bahwa unsur-unsur yang saling berdekatan (baik waktu maupun ruang) dalam bidang pengamatan akan dipandang sebagai satu bentuk tertentu.
- c. Kesamaan (*similarity*); bahwa sesuatu yang memiliki kesamaan cenderung akan dipandang sebagai suatu obyek yang saling memiliki.
- d. Arah bersama (*common direction*); bahwa unsur-unsur bidang pengamatan yang berada dalam arah yang sama cenderung akan dipersepsi sebagai suatu figure atau bentuk tertentu.
- e. Kesederhanaan (*simplicity*); bahwa orang cenderung menata bidang pengamatannya bentuk yang sederhana, penampilan reguler dan

cenderung membentuk keseluruhan yang baik berdasarkan susunan simetris dan keteraturan; dan

- f. Ketertutupan (*closure*) bahwa orang cenderung akan mengisi kekosongan suatu pola obyek atau pengamatan yang tidak lengkap.

Terdapat empat asumsi yang mendasari pandangan Gestalt, yaitu:

- a. Perilaku “Molar“ hendaknya banyak dipelajari dibandingkan dengan perilaku “Molecular”. Perilaku “Molecular” adalah perilaku dalam bentuk kontraksi otot atau keluarnya kelenjar, sedangkan perilaku “Molar” adalah perilaku dalam keterkaitan dengan lingkungan luar. Berlari, berjalan, mengikuti kuliah, bermain sepak bola adalah beberapa perilaku “Molar”. Perilaku “Molar” lebih mempunyai makna dibanding dengan perilaku “Molecular”.
- b. Hal yang penting dalam mempelajari perilaku ialah membedakan antara lingkungan geografis dengan lingkungan behavioral. Lingkungan geografis adalah lingkungan yang sebenarnya ada, sedangkan lingkungan behavioral merujuk pada sesuatu yang nampak. Misalnya, gunung yang nampak dari jauh seolah-olah sesuatu yang indah. (lingkungan behavioral), padahal kenyataannya merupakan suatu lingkungan yang penuh dengan hutan yang lebat (lingkungan geografis).
- c. Organisme tidak mereaksi terhadap rangsangan lokal atau unsur atau suatu bagian peristiwa, akan tetapi mereaksi terhadap keseluruhan obyek atau peristiwa. Misalnya, adanya penamaan kumpulan bintang, seperti : sagitarius, virgo, pisces, gemini dan sebagainya adalah contoh dari prinsip ini. Contoh lain, gumpalan awan tampak seperti gunung atau binatang tertentu.
- d. Pemberian makna terhadap suatu rangsangan sensoris adalah merupakan suatu proses yang dinamis dan bukan sebagai suatu reaksi yang statis. Proses pengamatan merupakan suatu proses yang dinamis dalam memberikan tafsiran terhadap rangsangan yang diterima.

## D. Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.<sup>8</sup>

Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.<sup>9</sup>

Pengertian prestasi belajar menurut Anton M. Moeliono, dkk adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan dengan nilai tes/angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>10</sup>

Nana Sudjana menjelaskan hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu : (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.<sup>11</sup>

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil

---

<sup>8</sup> Techonly13's Blog.htm. *Pengertian Hasil Belajar*. diakses pada tanggal 1 April 2011.

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 22.

<sup>10</sup> Anton M. Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1993), hal.710.

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Loc. Cit.*

belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa.<sup>12</sup>

## 2. Macam-macam Hasil Belajar

Semua hasil belajar dicapai oleh siswa melalui pengalamannya sendiri. Setelah siswa melakukan perbuatan belajar mengandung suatu perubahan dalam diri siswa. Perubahan tersebut biasanya termanifestasikan dalam beberapa hal. Akibat perubahan hasil belajar tersebut biasanya menimbulkan sikap dan sifat yang baru yang bisa dinamakan hasil belajar.<sup>13</sup>

Diantara macam-macam hasil belajar seperti dikemukakan oleh H.M. Suparta dan Herry Noer Aly adalah sebagai berikut<sup>14</sup>:

### a. Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu cara bertindak yang telah dikuasai, bersifat tahan uji, seragam, dan hampir-hampir tidak menyadarinya. Karenanya orang yang melakukan suatu kebiasaan masih dapat memusatkan pikirannya terhadap persoalan lain.

### b. Keterampilan

Kecakapan (*skill*) adalah setiap perbuatan yang menuntut keahlian. Kecakapan merupakan kegiatan motorik yang tampak pada kegiatan fisik dengan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Misalnya, mengetik, menulis dan berolahraga. Disamping itu, kecakapan juga merupakan kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun secara rapi sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Dengan demikian, kecakapan mengaktualisasikan fungsi mental yang bersifat kognitif.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 111.

<sup>13</sup> H.M. Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amissco, 2008), hal. 44.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 45-52.

c. Pengamatan

Bentuk pengamatan yang paling sederhana terlihat pada pekerjaan siswa sehari-hari di sekolah. Ketika mulai belajar membaca, ia harus menyusun pengamatan terhadap kata-kata, sehingga dapat mengenalnya dan dapat membedakannya dari kata-kata yang sama bentuknya seperti *bawah* dan *sawah*. Pengamatan juga terjadi pada bentuk atau simbol. Pengamatan lebih lambat jalan perkembangannya ialah mengenai waktu, ruang, suara dan gerak.

d. Berpikir asosiatif dan daya ingat

Berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Kemampuan pelajar untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar.

e. Berpikir rasional dan kritis

Dalam berpikir kritis siswa dituntut untuk menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

f. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu. Perbuatan belajar yang telah dilakukan oleh siswa akan memperlihatkan kecenderungan- kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

g. Inhibisi

Inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses respons lain yang sedang berlangsung. Siswa yang telah melakukan perbuatan belajar mestinya memiliki kesanggupan untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lain yang lebih bermanfaat. Misalnya, siswa yang sukses belajar tentang NARKOBA

akan menghindar dari upaya bujukan untuk membeli segala benda yang termasuk dalam kategori NARKOBA.

h. Apresiasi

Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda (baik abstrak atau kongkrit) yang memiliki nilai luhur. Jika seorang siswa telah mengalami proses belajar agama secara mendalam maka tinggi apresiasinya terhadap nilai seni baca Al-Qur'an dan kaligrafi akan mendalam pula.

i. Tingkah laku afektif.

Belajar dimanifestasikan dalam tingkah laku afektif, yaitu tingkah laku yang menyangkut bermacam-macam perasaan seperti takut, marah, kecewa, benci, suka, senang dan sebagainya. Seorang siswa dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai sistem nilai diri.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Bimo Walgito mengikhtisarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil/prestasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Faktor anak atau individu yang belajar, yang terdiri dari : (1) faktor fisik, (2) faktor psikis, yang meliputi motif, minat, konsentrasi perhatian, keseimbangan pribadi, kepercayaan diri sendiri, disiplin terhadap diri sendiri, serta intelegensi, ingatan.
- b. Faktor lingkungan anak, yang terdiri dari : (1) tempat, (2) alat-alat untuk belajar, (3) suasana, (4) waktu, (5) pergaulan.

c. Faktor bahan atau materi yang dipelajari.<sup>15</sup>

Sementara itu A. Thonhowi menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil/prestasi belajar<sup>16</sup> :

a. Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar si pelajar/individu, diantaranya terdiri dari :

1) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran mempengaruhi hasil belajar yang dicapai, karena bahan itu ada yang luas disamping yang sempit, ada yang kompleks, juga ada yang sederhana, ada yang konkrit, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam penyajian dilakukan dengan berangsur-angsur dan berurut dari yang sederhana menuju kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dan seterusnya.

2) Metode mengajar

Yaitu cara yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Mungkin metode yang digunakan dirasakan sangat sulit oleh siswa, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.<sup>17</sup>

3) Media pendidikan

Media pendidikan adalah yang lazim disebut sebagai alat-alat belajar atau alat-alat mengajar, jika ditinjau dari pihak guru. Metode yang tepat untuk bahan pelajaran tertentu dapat lebih efektif jika disertai dengan media pendidikan yang tepat pula.

4) Situasi lingkungan

Situasi lingkungan amat mempengaruhi terhadap sukses belajar, baik lingkungan dalam kelas sendiri, maupun lingkungan di luar kelas. Faktor-faktor lingkungan ini dapat berupa kondisi kesehatan

---

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Tarsito, 2004), hal. 156.

<sup>16</sup> M. Thonhowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 103-112.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 103.

atau kebisingan. Ruang kelas kotor, berdebu dan kurang ventilasi dapat mengganggu kesehatan, terutama pernafasan sehingga proses belajar mengajar dapat mengalami gangguan. Pemandangan yang menyenangkan dapat membantu terciptanya proses belajar yang baik. Oleh karena itu, dinding kelas yang dihiasi dengan gambar-gambar yang baik tetapi menunjang, dapat meningkatkan sikap positif dalam menghadapi pelajaran.<sup>18</sup>

- b. Faktor internal, yang dimaksud dengan faktor internal adalah semua faktor yang ada dalam diri anak atau siswa. Karena itu pada garis besarnya meliputi faktor fisik (jasmaniah) dan faktor psikis (mental).

1) Faktor fisik (jasmaniah)

Faktor-faktor ini berkaitan dengan kesehatan badan dan kesempurnaannya, yaitu tidak mengalami cacat atau kekurangan, yang dapat menjadi hambatan dalam meraih kesuksesan. Yang tergolong dalam faktor-faktor ini diantaranya adalah :

- a) Kesehatan badan. Dalam kegiatan belajar, apabila tidak sehat akan meninggalkan sekolah. Dalam upaya belajar di rumah, frekuensi belajar dapat menjadi menurun. Maka badan yang sehat dan segar akan mempengaruhi terciptanya sukses belajar.
- b) Kesempurnaan badan. Badan serta anggota-anggota badan yang sempurna walau relatif, mempengaruhi upaya mencapai sukses. Cacat-cacat walaupun kecil, sering menjadi hambatan. Bayangkan hanya kehilangan ibu jari tangan, kesulitan akan menjadi banyak yang dihadapi. Memang banyak anak yang cacat serius tetapi dapat mencapai sukses yang gemilang. Jadi bagaimanapun juga kesempurnaan badan akan mempengaruhi dalam mencapai sukses belajar.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 105.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 106.

## 2) Faktor psikis (mental)

Banyak faktor mental yang sangat mempengaruhi dalam mencapai sukses belajar. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Motivasi. Belajar adalah jenis tingkah laku dapat bermotif, tetapi dapat pula kurang bermotif, tetapi dapat pula kurang bermotif atau bahkan tanpa motif. Seorang anak yang benar-benar tidak bersedia memasuki jurusan kejuruan, tidak akan punya motif untuk belajar. Dia berpendapat, karena motivasinya adalah untuk belajar di sekolah umum. Jika dipaksakan, proses belajar yang bakal dialami di sekolah itu akan merupakan rangkaian tingkah laku belajar yang tidak bermotif.
- b) Berpikir. Berpikir terkandung aspek kemampuan mengetahui hubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek dalam objek berpikir itu. Proses belajar akan menghasilkan perubahan tingkah laku implisit seperti mengetahui, mengenal, memahami dan sebagainya. Dengan demikian, kesanggupan melaksanakan tindakan berpikir sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar.<sup>20</sup>
- c) Intelegensi. Faktor ini sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi sukses belajar erat kaitannya dengan berpikir. Walaupun banyak aspek mental yang berkaitan dengan intelegensi, akan tetapi agaknya berpikirlah yang paling erat kaitannya, sehingga banyak pakar yang memandang intelegensi sebagai potensi berpikir.
- d) Sikap (*attitude*). Sikap merupakan kecenderungan atau tendensi mental ke arah obyek tertentu disertai penilaian (*value*) tertentu. Penilaian itu dapat bersifat positif ataupun negatif. Karena sikap merupakan kecenderungan seseorang terhadap obyek tertentu. Dalam hubungan dengan pendidikan, misalnya sikap yang positif terhadap guru (orang) yang berupa simpati, menyukai, menghargai

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 109.

dan sebagainya, sedangkan sikap negatif misalnya antipati, membenci, meremehkan dan sebagainya. Sikap-sikap ini dapat tertuju kepada bahan atau mata pelajaran, sehingga ada anak yang suka mata pelajaran matematika, bahasa Inggris, dan sebagainya, sebaliknya ada yang membenci mata pelajaran tertentu.<sup>21</sup>

- e) Perasaan dan emosi. Pada dasarnya emosi merupakan aspek perasaan yang telah mencapai tingkatan tertentu. Anak baru dibelikan baju oleh orang tuanya pasti merasa senang. Sukses belajar juga dipengaruhi oleh emosi. Karena emosi dapat bersifat negatif disamping positif. Optimisme merupakan sifat emosi yang positif. Sebaliknya pesimisme, dapat menjadikan anak tidak mampu menekuni suatu tugas, tidak teliti dan tidak telaten. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai sukses belajar yang optimal, perlu adanya upaya pembinaan emosi yang positif, yang mendukung timbulnya pelbagai tindakan belajar yang tepat dalam mencapai tujuannya.<sup>22</sup>

## **E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **1. Pengertian Pembelajaran PAI**

Pembelajaran adalah usaha penataan kondisi eksternal yang bertujuan agar program belajar berhasil secara optimal. Yang dimaksud dengan pembelajaran disini adalah pembelajaran PAI.

Pengertian pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Ahmad D. Marimba dalam Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, “Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 112.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 103.

berdasarkan hukum-hukum Islam (agama Islam) menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut hukum agama Islam”.<sup>23</sup>

- b. Menurut Zuhairini, “Pendidikan agama berarti usah-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>24</sup>
- c. Menurut Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>25</sup>

Dari beberapa definisi tersebut di atas, maka dapatlah diambil suatu pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan terhadap mental (jiwa) dan jasmani seseorang berdasarkan hukum-hukum Islam sehingga dapat tercapainya manusia yang sempurna, sehat jasmani dan rohani yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikannya ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya.

## 2. Materi Pendidikan Agama Islam

Menurut H.M. Suparta dan Herry Noer Aly menyatakan materi atau sifat bahan pelajaran PAI dapat melalui beberapa pendekatan, diantaranya :

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada pelajar dalam rangka pemahaman nilai-nilai keagamaan.

---

<sup>23</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 9.

<sup>24</sup> Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha nasional, 1983), hal. 27.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1993), hal. 1.

Dengan pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu atau kelompok.

- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajarannya. Dengan pendekatan ini, siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini, guru selalu berusaha mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar tambah kuat kehidupan agamanya.
- d. Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama. Dengan pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk menggunakan akalnya dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- e. Pendekatan fungsional, yaitu usaha untuk menyajikan ajaran agamanya dalam menekankan pada segi kemanfaatan sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>26</sup>

Secara garis besar, materi pendidikan agama Islam yang diberikan di Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMTA) pada umumnya, adalah merupakan inti ajaran pokok Islam yang meliputi :

- a. Masalah keimanan (aqidah)
- b. Masalah keislaman
- c. Masalah ikhsan (akhlak).<sup>27</sup>

Dari ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits serta ditambah dengan Sejarah Islam (Tarikh), sehingga secara berurutan :

---

<sup>26</sup> H.M. Suparta dan Herry Noer Aly, *Loc. Cit.*

<sup>27</sup> Zuhairini, dkk., *Op. Cit.*, hal. 60.

- a. Ilmu tauhid/keimanan
- b. Ilmu fiqh
- c. Al-Hadits
- d. Al-Qur'an
- e. Akhlak
- f. Tarikh Islam.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam, materi Pendidikan Agama Islam meliputi :

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an
- d. Akhlak
- e. Muamalah
- f. Syari'ah
- g. Tarikh.

### 3. Pembelajaran Akidah Akhlaq

- a. Pembelajaran Akidah Akhlak

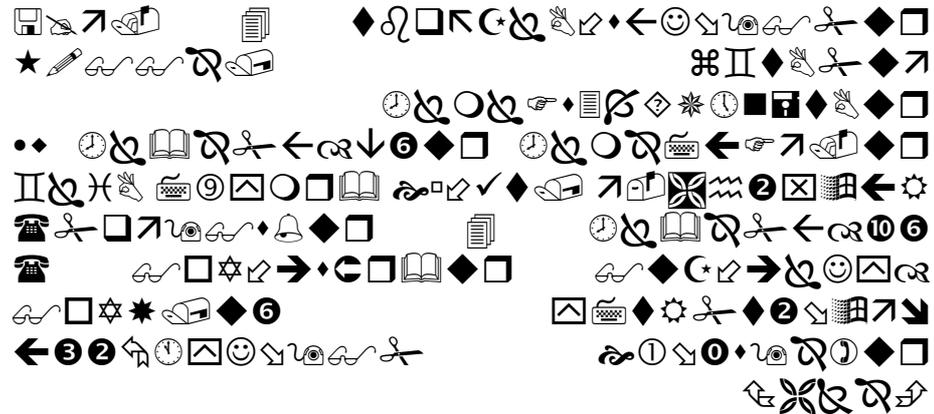
Secara definitif (*ta'rifiyah*), Akidah Akhlak berasal dari dua kata “Akidah” dan “Akhlaq”. Akidah berarti konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, bersifat mengikat (*'aqada*) dan sangat menentukan dalam kaitannya dengan penghayatan agama.<sup>29</sup> Dengan kata lain Akidah merupakan sesuatu yang kita yakini atau imani, seperti adanya Allah, malaikat, kitab, dan para rasul. Hal ini dikemukakan dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah 285 yang berbunyi:




---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Sayid Sabiq, *Akidah Islam*, (Surabaya, PT. Al-Ikhlash, 1996), hal. 25



Artinya : Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan Kami taat.” (mereka berdoa): “Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.”<sup>30</sup>

Dalam konteks muatan Al-Qur'an di atas, maka di dalam Al-Qur'an tentang Akidah tidak terpusat pada salah satu sisi konteks dan manusia, tetapi seluruhnya dapat dijangkau, yakni Akidah tentang Tuhan dan alam. Dengan .kata lain, Al-Qur'an telah membawa ajaran yang menyangkut aspek-aspek teoritik tentang Tuhan, alam, dan manusia.<sup>31</sup> Sehingga manusia jelaslah apa yang ada di bumi seluruhnya adalah ciptaan Allah, kita dapat menjaga dan melestarikannya.

Dari batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian Akidah adalah keimanan, keyakinan seseorang yang mendarah daging terhadap ke-Esa-an Allah SWT dengan segala konsekuensinya. Di sini semakin jelas pula bahwa Akidah adalah suatu

---

<sup>30</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, ayat 258, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur'an, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, CV. Thoha Putra 1989), hal. 72

<sup>31</sup> Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, hal. 25

perkara yang harus dibenarkan oleh hati dan bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadits yang shahih. Dengan demikian, maka Akidah berarti iman, dan di dalam keimanan itu sendiri yang merupakan hal terpenting adalah mengesakan Allah dan tiada sekutu baginya, sehingga ilmu Akidah bisa disebut sebagai ilmu tauhid, ilmu kalam, dan juga disebut sebagai ilmu ushuluddin.<sup>32</sup>

Sedangkan Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab, dari bentuk kata dasar 'khalafa' (*fi'll madhi*) atau "Khulq" (*masdar*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>33</sup>

Menurut Ahmad Amin, yang dimaksud dengan akhlak adalah kebiasaan kehendak, berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan, maka itu disebut akhlak.<sup>34</sup>

Menurut Al-Ghozali, seperti yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusyd, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang dari lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.<sup>35</sup>

#### b. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah :<sup>36</sup>

- 1) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.

---

<sup>32</sup> Usman Said, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Proyek Pembinaan P.T. Agama, Depag, 1993), hal. 2

<sup>33</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung, CV. Diponegoro, 1983), hal. 11

<sup>34</sup> Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1993), hal. 2

<sup>35</sup> Abidin Ibn Rusd, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), hal. 52

<sup>36</sup> Depag RI, Direktorat Kelembagaan Agama Islam, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Jakarta: Dirjen Depag RI, 2003), hal. 2.

- 2) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akidah yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, maupun hubungannya dengan alam lingkungan.

c. Fungsi pembelajaran Akidah Akhlak

- 1) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadha-qadar-Nya
- 2) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.

d. Ruang Lingkup Materi Akidah Akhlak

Materi mata pelajaran Akidah Akhlak pada cakupan pembahasan kurikulum dan hasil belajar meliputi 3 aspek, yaitu :

- 1) Aspek Akidah, meliputi kompetensi dasar keimanan, dasar keimanan yang terdiri dari keimanan kepada sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah, keimanan, kepada kitab, rasul, sifat, dan mukjizat-Nya, dan hari kiamat.
- 2) Aspek akhlak terpuji, meliputi kompetensi dasar akhlak terpuji yang terdiri atas, *khauf, taubat, tawadhu', ikhlas*, bertauhid inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, *ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh*, jujur, adil, amanah, menepati janji, dan bermusyawarah.
- 3) Aspek akhlak tercela, meliputi kompetensi dasar yang terdiri dari *kufur, syirik, namimah, ghadab*.

## **F. Metode Card Sort**

### **1. Seputar Metode Card Sort**

Metode *Card Sort* adalah strategi yang berisi kegiatan kegiatan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta tentang obyek

atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendimaniskan kelas yang jenuh atau bosan.<sup>37</sup>

Menurut Ismail SM langkah-langkah yang dilakukan dalam metode *Card Sort* adalah :

- a. Guru menyiapkan kartu berisi tentang materi pokok sesuai SK (Standar Kompetensi) atau KD (Kompetensi Dasar) mata pelajaran yang diajarkan
- b. Seluruh kartu diacak/dikocok agar campur
- c. Bagikan kartu kepada murid dan pastikan masing-masing memperoleh satu (boleh dua)
- d. Perintahkan setiap murid bergerak mencari kartu induknya dengan mencocokkan kepada kawan sekelasnya
- e. Setelah kartu induk beserta seluruh kartu rinciannya ketemu, perintahkan masing-masing membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya di papan secara urut
- f. Lakukan koreksi bersama setelah semua kelompok menempelkan hasilnya
- g. Mintalah salah satu pertanggungjawaban kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian mintalah komentar dari kelompok lainnya
- h. Berikan aspirasi setiap hasil kerja murid.<sup>38</sup>

Senada dengan pendapat diatas, adalah Hartono juga menjelaskan tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam metode *Card Sort* adalah :

- a. Masing-masing siswa diberikan kartu indek yang berisi materi pelajaran. Kartu indek dibuat berpasangan berdasarkan definisi, kategori/kelompok, misalnya kartu yang berisi aliran empiris dengan

---

<sup>37</sup> Hisyam Zaini, et. all., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 51

<sup>38</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008), hal. 88-89.

kartu pendidikan ditentukan oleh lingkungan dll. Makin banyak siswa makin banyak pula pasangan kartunya.

- b. Guru menunjuk salah satu siswa yang memegang kartu, siswa yang lain diminta berpasangan dengan siswa tersebut bila merasa kartu yang dipegangnya memiliki kesamaan definisi atau kategori.
- c. Agar situasinya agak seru dapat diberikan hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan. Jenis hukuman dibuat atas kesepakatan bersama.
- d. Guru dapat membuat catatan penting di papan tulis pada saat proses terjadi.<sup>39</sup>

## 2. Penggunaan Metode *Card Sort* dalam Pembelajaran PAI

Metode *Card Sort* merupakan sebuah strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk mendapat pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif serta menjadikan belajar tidak terlupakan.<sup>40</sup> Kedua metode ini berpusat pada peserta didik, sehingga menuntut siswa untuk lebih aktif dan guru sebagai fasilitator saja. Metode pembelajaran *Card Sort* bisa digunakan sebagai metode alternatif yang dirasa lebih bisa memahami karakteristik belajar peserta didik yang berbeda-beda. Diantaranya ada peserta didik yang lebih senang membaca, diskusi, atau praktek langsung. Agar dapat membantu peserta didik belajar secara maksimal, kesenangan dalam belajar itu perlu diperhatikan, salah satunya dengan menggunakan variasi metode pembelajaran yang beragam dengan melibatkan indra belajar yang banyak. Siswa akan lebih cepat memahami pelajaran apabila siswa dilibatkan secara aktif baik mental maupun fisik.

Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat menggunakan metode yang tepat serta mengajak siswa untuk aktif bergerak sehingga dapat membuat siswa merasa senang dan pelajaran tidak terasa membosankan. Metode *Card Sort* merupakan metode yang baru, yang akhir-akhir ini

---

<sup>39</sup> Hartono, *Strategi Pembelajaran Active Learning: (Suatu Strategi Pembelajaran Berbasis Student Centred)*, //http.edu-articles.com.

<sup>40</sup> Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Diterbitkan YAPPENDIS, Dicitak Bumimedia, 2004), hal. 121.

mulai digunakan di semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Metode ini lebih bervariasi dibanding dengan model pembelajaran yang terdahulu.

Untuk menjembatani berbagai tipe dalam belajar siswa, guru harus pandai memanfaatkan strategi atau pendekatan pembelajaran agar siswa melaksanakan kegiatan belajar dengan optimal. Guru harus arif dan mengetahui, bahwa ada diantara siswa yang lebih senang membaca, ada yang lebih senang berdiskusi dan ada juga yang senang praktek langsung. Sehingga untuk membantu siswa dalam belajar secara maksimal, kesenangan dalam belajar perlu diperhatikan, salah satunya dengan menggunakan variasi strategi pembelajaran yang beragam yang melibatkan indra belajar yang banyak, salah satunya dengan menggunakan strategi *Card Sort*.<sup>41</sup>

Strategi *Card Sort* bila diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Asy-Syafi'iyah bisa digunakan sebagai strategi alternatif yang dirasa lebih bisa memahami karakteristik siswa. Karakteristik yang dimaksud disini adalah siswa lebih menyukai belajar sambil bermain, maksudnya dalam proses belajar mengajar, guru harus membuat siswa tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan, sehingga nantinya tujuan pembelajaran dapat dicapai.

### **G. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis penelitian ini adalah "metode pembelajaran *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP Islam Asy-Syafi'iyah Pekalongan Batealit Jepara tahun pelajaran 2010/2011 dalam pembelajaran PAI materi meningkatkan keimanan terhadap kitab-kitab Allah."

---

<sup>41</sup> Hisyam Zaini, et. all., *Op. Cit.*, hal. xix